

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X
SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

(Skripsi)

Oleh

Restu Novi Andini



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

RESTU NOVI ANDINI

Masalah dalam penelitian ini adalah komunikasi yang kurang efektif ditinjau dari aspek kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Metode penelitian bersifat kuantitatif. Sampel berjumlah 42 siswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa yang ditunjukkan dengan nilai korelasi $r_{hitung} = 0,472 > r_{tabel} = 0,304$ pada taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Kata Kunci: bimbingan konseling, kepercayaan diri, komunikasi interpersonal.

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X
SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Oleh
Restu Novi Andini**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI
DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
SISWA KELAS X SMA NEGERI 15 BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Nama Mahasiswa : **Restu Novi Andini**

No. Pokok Mahasiswa : **1313052044**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 19730315 200212 2 002

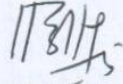
Moch Johan Pratama, M.Psi., Psi.
NIP. 19870918 201504 1 001

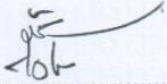
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua : **Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.** 

Sekretaris : **Moch Johan Pratama, M.Psi., Psi.** 

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.** 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 April 2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Restu Novi Andini
NPM : 1313052044
Program Studi : S1 Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa benar skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”** tersebut adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2018. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 17 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



Restu Novi Andini
NPM 1313052044

RIWAYAT HIDUP



Penulis, Restu Novi Andini lahir tanggal 22 November 1995 di Kelurahan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, Lampung. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara dari Bapak Hi. Birat Ujiantoro, BBA., dan Ibu Hj. Susi.

Penulis menempuh pendidikan formal: SD Negeri 1 Tanjung Senang, Bandar Lampung lulus Tahun 2007, SMP Negeri 29 Bandar Lampung lulus Tahun 2010, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 15 Bandar Lampung lulus tahun 2013.

Pada tahun 2013 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada periode tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Purwodadi, Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

Kepercayaan Diri adalah kunci untuk mencapai kesuksesan berbagai hal. Ketika percaya dengan kemampuan diri dan percaya dengan kekuatan doa kepada Tuhan, maka kesuksesan akan diraih. Tetap optimis tanpa menyerah hingga tujuan tercapai.

Komunikasi adalah hal yang penting karena manusia adalah makhluk sosial.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang ku persembahkan karya kecilku ini kepada :

Kedua orang tuaku Babe Hi. Birat Ujiantoro.,BBA. dan Mami Hj. Susi yang selalu menyertaiku dalam doanya dan selalu mendukungku.

Tak lebih hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa ku persembahkan.

Karya ini salah satu bentuk pencapaian studi S1 ku untuk menempuh karier ke tahap selanjutnya sesuai dengan apa yang orang tua inginkan.

Semoga Allah SWT meridhoi penulis agar dapat memberikan yang terbaik untuk Babe dan Mami. Amin.

Terimakasih juga untuk para dosen yang membimbing, kakak kandung dan ipar, sahabat, pasangan, keluarga besar, dan pihak yang telah banyak memberikan dukungan dan kontribusi untuk terselesaikannya karya ini.

Untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, kemudian terakhir untuk almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

- *Restu Novi Andini* -

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan, dukungan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Prof Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung .
5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., selaku pembimbing utama atas bimbingan dan dukungannya selama ini.
6. Bapak Moch Johan Pratama, M.Psi., Psi., selaku pembimbing pembantu.
7. Bapak Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., selaku Penguji.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu selama perkuliahan.
9. Bapak Hi. Drs. Ngimron Rosadi, M.Pd., selaku kepala SMA Negeri 15 Bandar Lampung, guru, staff dan siswa-siswi SMA Negeri 15 Bandar Lampung.
10. Babe aku Hi. Birat Ujiantoro, BBA., dan Mami aku Hj. Susi yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, dan memberikan dukungan.
11. Kakak kandungku Ratih Maya Sari, A.Md.Akun., kakak iparku Halek Effendi, S.T., serta keponakanku Randi Prihantoro HR dan Aqilah Marzani HR atas doa dan dukungannya selama ini.
12. Pratu Yoga Edza Saputra yang telah memberikan support dan doa, menjadikan ku wanita yang lebih sabar, kuat, dan mandiri.
13. Geng Princess yang memberikan support dan doa, serta menemani suka dan duka. Yeni Yunita Sari, Syari Dwi Apriani, Sintia Monica Putri, Anggi Yulia, Puspita Wulandari, Yulisa Nitami, Hestina, Sari Kurniawati Pasisa.
14. Keluarga besar Datuk Rusman Caromalella (alm) dan Keluarga besar Mbah Djuned Dono Warsito (alm).

15. Keluarga kedua ku Ayah Sigit, Ibu Yuni, Devis, Kelvin, Fitra, Makwo, dan semua keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa.
16. Teman seperjuangan perskripsianku Ratu Zhafira Fajri, Ines Lidya Nanda Tama, Nisfi Laila Sari, Akmal Syarif, dan Budi Chandra.
17. Sahabat ku Sebrina Clarinda Fauzi, Peby Ariska, Indry Kh Ismi Nur, Fina Ledy Putri, Nur Vitha, Selvia Zahara, dan semua yang tidak bisa disebutkan satu per satu terimakasih support dan doanya.
18. Keluarga Besar Bimbingan Konseling 2013, serta adik dan kakak tingkat yang telah banyak membantu dalam proses skripsi ini.
19. SMP Negeri 1 Trimurjo, Lampung Tengah, Lampung.
20. Desa Purwodadi, Trimurjo, Lampung Tengah sebagai tempat KKN. Bapak Widodo beserta ibu sebagai induk semang.
21. Teman-teman KKN ku Reza Wahyuni, Diora Gustina, Desta Tririzki Liasari, Joko Setyo Nugroho, Wahyu Vandrio Reza , Yuni Evi Sihaloho, Purnama Dewi, Atiqa Azizah, Yohana Elsha, Fahmi Astathi yang sudah banyak membantu dan jadi keluarga selama KKN.
22. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Amin

Bandar Lampung, 17 Mei 2019
Penulis,

Restu Novi Andini

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Pembatasan Masalah	8
4. Perumusan Masalah	8
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	9
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Kerangka Pikir	10
E. Hipotesis Penelitian.....	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kepercayaan Diri	13
1. Pengertian Kepercayaan Diri	13
2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri.....	15
3. Faktor-faktor Kepercayaan Diri	16
B. Komunikasi Interpersonal	19
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	19
2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	21
3. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal.....	30
C. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal	32
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat Penelitian.....	38
B. Metode Penelitian.....	39
C. Variabel Penelitian	39

D. Definisi Operasional.....	39
E. Subjek Penelitian.....	40
1. Populasi	40
2. Sampel.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Uji Instrumen Penelitian	46
1. Uji Validitas Penelitian	46
2. Uji Reliabilitas Penelitian	48
H. Teknik Analisis Data.....	50
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Sejarah Singkat Sekolah.....	52
B. Prosedur Penelitian	52
C. Analisis Hasil Penelitian	53
D. Pembahasan.....	56
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	62
B. Saran	62
 DAFTAR PUSTAKA	
64	
 LAMPIRAN.....	
67	
1. Skala Kepercayaan Diri.....	67
2. Skala Komunikasi Interpersonal	70
3. Laporan Hasil Uji Ahli.....	74
4. Perhitungan Hasil Uji Ahli Aiken V	83
5. Hasil Uji Coba Instrumen.....	91
6. Hasil Uji Validitas	97
7. Data Hasil Uji Coba Skala Kepercayaan Diri	101
8. Data Hasil Uji Coba Skala Komunikasi Interpersonal.....	103
9. Distribusi Nilai r (tabel) dan signifikansi	104
10. Uji Normalitas	109
11. Uji Linearitas.....	110
12. Uji Hipotesis.....	111
13. Dokumentasi.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi	40
Tabel 2. Sample	41
Tabel 3. Kategori Skala Likert.....	42
Tabel 4. Kisi-kisi Skala Kepercayaan Diri	43
Tabel 5. Kisi-kisi Skala Komunikasi Interpersonal.....	44
Tabel 6. Tabel Indeks Korelasi.....	47
Tabel 7. Kriteria Reliabilitas.....	49
Tabel 8. Hasil Reliabilitas Kepercayaan Diri	49
Tabel 9. Hasil Reliabilitas Komunikasi Interpersonal.....	49
Tabel 10. Hasil Normalitas	54
Tabel 11. Hasil Linearitas.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	11
----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan dapat hidup sendiri.

Manusia normal akan saling berkomunikasi satu sama lain untuk berbagai hal dan pada berbagai lingkungan dalam kesehariannya.

Penulis pada penelitian ini terfokus untuk mengamati salah satu kehidupan sosial remaja yaitu hubungan kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal pada masa remaja. Bimbingan konseling memiliki empat bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Penelitian ini sangat berhubungan dengan bidang bimbingan pribadi dan sosial. Dikatakan bimbingan pribadi karena kepercayaan diri merupakan bagian dari kepribadian siswa yang harus dikembangkan sesuai dengan pengertian bimbingan pribadi. Menurut Hibana S. Rahman (2002:39) Bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Penelitian ini juga termasuk dalam bidang bimbingan sosial karena komunikasi interpersonal merupakan hal yang harus dikembangkan agar interaksi sosial siswa dapat terjalin dengan baik. Menurut Soeparman

(2003) Bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Menurut Santrock (2003: 26) Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pernyataan ini diperkuat lagi dengan teori ahli lain yaitu Menurut Zakiah Darajat (1990:23) Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak-anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Pernyataan ini dijelaskan lebih detail lagi, menurut Santrock (2003:6) rentang usia di Amerika dan kebanyakan budaya lain sekarang ini, masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Berbeda halnya dengan menurut Erikson masa remaja yaitu usia 10-20 tahun yang termasuk dalam teorinya pada tahap ke lima dari delapan tahapan kategori kehidupan manusia yaitu tentang identitas vs kebingungan identitas. Tahap kelima yang dialami individu selama tahun-tahun masa remaja. Tahap ke lima ini mereka dihadapkan oleh pencarian siapa mereka, bagaimana mereka nanti, dan kemana mereka akan menuju masa depannya. Satu dimensi yang penting adalah

penjajakan pilihan-pilihan alternatif terhadap peran. Penjajakan karier merupakan suatu hal penting untuk masa depan remaja.

Menghadapi remaja memang bukan pekerjaan mudah, dalam memahami jiwa remaja dan mencari solusi yang tepat bagi permasalahannya, maka penting bagi kita memahami remaja dan perkembangan psikologinya yaitu konsep diri, keintelegensian diri, kepercayaan diri, komunikasi, emosi, seksual, motif sosial, moral, dan religinya. Kita tidak jarang menemukan fenomena pada remaja, banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial karena kurangnya kemampuan siswa dalam bergaul. Hal tersebut terjadi karena dalam kelompok itu remaja dapat memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, diperhatikan, mencari pengalaman baru, dan sebagainya.

Penelitian ini lebih terfokus pada remaja SMA, yang termasuk dalam kategori masa remaja pertengahan dan akhir yang berusia 15-20 tahun. Masalah remaja pada tahap ini sangat sering kita lihat terutama masalah kepercayaan diri yang rendah, karena ketika siswa melakukan transisi dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas merupakan masa peralihan remaja awal menuju remaja akhir sebelum memasuki fase dewasa, terkhusus untuk siswa kelas X, dimana mereka masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Penelitian ini terfokus pada masalah hubungan kepercayaan diri siswa dengan komunikasi interpersonal siswa kelas X. Remaja pada usia ini seharusnya sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Remaja mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Siswa dapat berkomunikasi secara baik kepada teman sebaya, kakak tingkat, guru, dan semua yang berhubungan dengan lingkungan sekolah barunya. Siswa seharusnya berani untuk mengemukakan pendapatnya atau bertanya kepada guru dan teman jika ada hal yang tidak dimengerti siswa. Siswa diharapkan mampu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dalam perkembangan dimasa remajanya. Siswa mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga mereka tidak merasa minder dengan adanya kekurangan atau kelemahan yang ada pada dirinya kemudian mengasingkan diri dari lingkungannya.

Berdasarkan data-data yang didapat di lapangan ada beberapa masalah dari komunikasi interpersonal siswa yang berhubungan dengan kepercayaan diri siswa yaitu:

1. Terdapat siswa yang tidak mampu memutuskan keputusan yang baik dan bijaksana.
2. Terdapat siswa yang mudah cemas saat berhadapan dengan teman, kakak kelasnya, dan juga gurunya. Contoh sikapnya menghindari kontak mata saat berbicara.
3. Terdapat siswa yang malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya, terkadang bersikap gugup saat diminta untuk menjelaskan materi yang diberikan oleh guru. Sikap yang diperlihatkan yaitu gaya berbicara gagap, pipi memerah, tangan berkeringat, keringat dingin, dan sebagainya.

4. Terdapat siswa yang sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya atau minder dengan teman-teman yang lebih cantik/tampan, kaya, modis, dan lain sebagainya.
5. Terdapat siswa yang tidak percaya dengan kemampuannya sendiri. Contohnya mencontek.

Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan pendapat Hakim (2005) yang mengatakan bahwa, Ciri-ciri orang yang tidak percaya diri diantaranya gugup dan terkadang berbicara gagap, sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya, cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah. Pernyataan Hakim tersebut diperkuat lagi dengan pendapat menurut Santrock (2003) yang mengatakan rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara tetapi dapat menimbulkan banyak masalah. Rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delikueni, dan masalah penyesuaian diri lainnya. Tingkat percaya diri yang rendah berhubungan dengan proses belajar seperti prestasi rendah atau kehidupan keluarga yang sulit, atau dengan kejadian-kejadian yang membuat tertekan, masalah yang muncul dapat menjadi lebih meningkat.

Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja. Menurut Hakim (2005:8) Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terbentuklah rasa percaya diri. Berdasarkan hal ini guru bidang studi

maupun guru bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu masalah rendahnya kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal yang kurang efektif. Bimbingan dan konseling juga ikut andil didalamnya, yakni membimbing siswa meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan yang positif.

Menurut Hakim (2002:136-148) rasa percaya diri siswa di sekolah dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- a. Memupuk keberanian untuk bertanya.
- b. Peran guru yang aktif untuk bertanya pada siswa.
- c. Melatih berdiskusi dan berdebat.
- d. Mengerjakan soal di depan kelas.
- e. Bersaing mencapai prestasi belajar.
- f. Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga.
- g. Belajar berpidato.
- h. Mengikuti kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler.
- i. Mengikuti kegiatan seni vokal.
- j. Penerapan sikap disiplin yang konsisten.
- k. Aktif dalam setiap kegiatan bermain musik.
- l. Ikut serta di dalam organisasi sekolah.
- m. Menjadi ketua kelas.
- n. Menjadi pemimpin upacara.
- o. Memperluas pergaulan yang sehat.

Ditinjau berdasarkan hal tersebut tentu perlu adanya penanganan dalam bidang sosial terhadap masalah rendahnya percaya diri, karena jika kualitas kepercayaan diri pada siswa itu rendah maka tugas perkembangannya pada masa remaja tidak terlaksana dengan baik, hasil prestasi tidak sesuai dengan harapan dan akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya ketika dewasa. Seperti sikap merendahkan diri sendiri dan tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat terutama ketika ditanya, maka rasa percaya diri perlu ditingkatkan. Menurut penelitian sebelumnya didapatkan salah satu cara untuk mengatasi masalah kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dengan menggunakan layanan orientasi sebagai pengenalan terhadap lingkungan sekolah.

2. Identifikasi Masalah

Ditinjau berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang tidak mampu memutuskan keputusan yang baik dan bijaksana.
2. Terdapat siswa yang mudah cemas saat berhadapan dengan teman, kakak kelasnya, dan juga gurunya. Contoh sikapnya menghindari kontak mata saat berbicara.
3. Terdapat siswa yang malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya, terkadang bersikap gugup saat diminta untuk menjelaskan materi yang diberikan oleh guru. Sikap yang

diperlihatkan yaitu gaya berbicara gagap, pipi memerah, tangan berkeringat, keringat dingin, dan sebagainya.

4. Terdapat siswa yang sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya atau minder dengan teman-teman yang lebih cantik/tampan, kaya, modis, dan lain sebagainya.
5. Terdapat siswa yang tidak percaya dengan kemampuannya sendiri. Contohnya mencontek.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”.

4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penilaian ini adalah komunikasi interpersonal siswa yang kurang efektif yang dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 ?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pengembangan tentang kepercayaan diri siswa agar mampu menciptakan komunikasi interpersonal yang baik, dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

b. Secara praktis

Bahan masukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap siswa-siswa yang memiliki permasalahan tentang kepercayaan diri dan dapat dijadikan suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru pembimbing, peneliti selanjutnya, dan juga tenaga kependidikan lainnya dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa agar mampu menciptakan dan mengembangkan suatu hubungan yang harmonis, komunikasi interpersonal yang baik pada teman sebaya maupun yang lebih dewasa, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini harus dilaksanakan dengan jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka dari itu penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang lingkup objek penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian

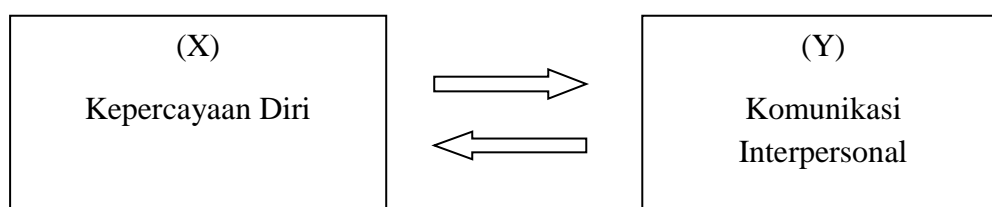
Tempat penelitian adalah SMA Negeri 15 Bandar Lampung, Waktu penelitian adalah semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

D. Kerangka Pikir

Kerangka teoritis dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Remaja sebagai manusia muda yang merupakan masa depan masyarakat, sangat penting perannya dalam lingkungan masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Penelitian ini lebih memfokuskan pada remaja tahap pertengahan dan akhir pada Sekolah Menengah Atas yang pada umumnya usia 15-20 tahun. Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil didalam domain-domain diri yang penting. Maka dari itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun

rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain. De Vito (2007:146) mengatakan bahwa Percaya diri adalah kepercayaan seseorang yang ada padanya, komunikator yang efektif dan kompeten serta kemampuan seseorang untuk memproyeksikan ketika berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri seseorang yang rendah mengakibatkan komunikasi interpersonal yang kurang baik atau kurang efektif. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik maka komunikasi interpersonalnya juga baik atau efektif. Maka kedua variabel ini sangat berhubungan satu sama lain ada yang dipengaruhi dan mempengaruhi .



Gambar 1. Kerangka Pikir keterkaitan Variabel X dan Y antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal

Rendahnya rasa percaya diri perlu mendapat penanganan khusus, sehingga rasa percaya diri pada siswa dapat ditingkatkan, karena rendahnya rasa percaya diri dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 112) hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini

adalah: adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha: Kepercayaan diri memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Ho: Kepercayaan diri tidak memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Beberapa ahli memberikan pengertian tentang percaya diri ini. Menurut Lauster (1997) kepercayaan diri dipengaruhi oleh pengalaman hidup, dimana belajar dari pengalaman masa lalu adalah hal yang penting untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Pengalaman hidup yang mengecewakan paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, terlebih jika seseorang mempunyai perasaan tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurangnya perhatian.

Lauster (1992:90) menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan

dalam melakukan sesuatu yang baik. Persepsi seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Menurut Santrock (2003:336) Percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri atau gambaran diri. Sebagai contoh seorang remaja bisa mengerti bahwa dia tidak hanya seseorang, tetapi ia juga adalah seseorang yang baik. Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Dimana individu merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi actual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Hal ini diperlihatkan dengan remaja yang berani menghadapi tantangan. Percaya diri adalah modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Maslow mengungkapkan dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri. Menurut Thursan Hakim (2005:6) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Hakim (2005:9) juga menjelaskan rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

Kesimpulan dari pernyataan diatas kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Percaya diri adalah mengetahui dan percaya akan kemampuan diri sendiri, mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri, kemudian dapat memanfaatkan dan mengembangkan kelebihan secara benar serta tidak putus asa bila ada sesuatu yang tidak tercapai, melainkan akan berusaha kembali untuk mendapatkan hal tersebut. Kepercayaan diri harus diterapkan dan dikembangkan dalam diri seseorang agar seseorang dapat mengembangkan segala bakat dan kemampuannya serta mampu menghasilkan hubungan sosial yang baik.

2. Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (1997:7) mengungkapkan ada beberapa aspek kepercayaan diri yaitu:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa seseorang mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Kesimpulan dari pernyataan diatas ada beberapa aspek-aspek kepercayaan diri yaitu yakin dengan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, serta berfikir secara rasional dan realistis. Aspek-aspek inilah yang akan dikembangkan menjadi indikator dalam penelitian ini. Sehingga nantinya akan menjadi titik acuan untuk skala yang akan dibuat sebagai metode penelitian.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, antara lain :

a. Faktor internal

i. Konsep Diri

Menurut Alwisol (2004) Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif dan sebaliknya.

ii. Harga Diri

Menurut Anthony (2009) Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri, tingkat penghargaan terhadap diri sendiri akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri individu. Semakin tinggi harga diri, semakin tinggi kepercayaan diri individu tersebut, penilaian diri ini ditentukan oleh berbagai emosi yang mempengaruhi individu.

iii. Keadaan dan kesehatan fisik

Menurut Alwisol (2004) Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dari keadaan fisik. Kondisi kesehatan juga dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri individu, bila individu tersebut sakit berlarut-larut akan mengganggu kepercayaan diri individu tersebut.

iv. Pengalaman hidup

Menurut Lauster (2002) mengatakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh pengalaman hidup, dimana belajar dari pengalaman masa lalu adalah hal yang penting untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Pengalaman hidup yang mengecewakan paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, terlebih jika seseorang mempunyai perasaan tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurangnya perhatian.

v. Peran lingkungan keluarga

Peran lingkungan keluarga terhadap bentuk kepercayaan diri sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang jika fungsi keluarga berjalan baik, maka besar kemungkinan individu dalam kelas tersebut mempunyai kepercayaan diri yang baik.

b. Faktor Eksternal

i. Pendidikan

Menurut Alwisol (2004) Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Lebih lanjut dapat di ungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu tergantung dan berada di

bawah individu yang lebih pandai, sebaliknya individu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cenderung akan lebih menjadi disiplin dan tidak perlu tergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyatannya.

ii. Pekerjaan

Rogers (Alwisol,2004) mengemukakan pendapat bahwa, Bekerja dapat membangkitkan kreatifitas dan kemandirian serta kepercayaan diri, rasa percaya diri akan muncul dengan melakukan pekerjaan selain materi, kepuasan dan rasa percaya diri didapat karena mengembangkan kemampuan diri.

iii. Lingkungan dan Pengalaman

Corey (2005) mengatakan bahwa lingkungan yang keras cenderung memudahkan individu untuk membentuk rasa percaya diri, selain itu kepercayaan diri ditentukan pula oleh pengalaman-pengalaman yang dialami sejak kecil.

Menurut Lauster (1997) Kepercayaan diri berpengaruh pada individu, pada manusia kepercayaan diri akan cenderung berubah, hal ini tergantung pada pengalaman dalam hubungan interpersonal, namun demikian pengalaman tidak hanya memberikan umpan balik yang positif saja, bila umpan balik yang diterima positif maka kepercayaan diri akan membaik sebaliknya jika umpan balik yang diterima negatif maka kepercayaan diri akan turun.

Kesimpulan dari pernyataan diatas secara garis besar faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam pribadi seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar atau sosial seseorang. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, keadaan dan kesehatan fisik, pengalaman hidup, dan peran lingkungan keluarga. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan pengalaman.

B`. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Berkomunikasi adalah keharusan untuk setiap individu. Individu membutuhkan dan senantiasa berusaha serta menjalin komunikasi dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat diwujudkan melalui komunikasi dengan sesamanya atau yang biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Jenis komunikasi ini selalu digunakan individu setiap saat. Menurut DeVito (2007:5) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang menjalin hubungan, orang yang dengan suatu cara “terhubung”. Pernyataan tersebut dilanjutkan lagi menurut DeVito (2007: 334) Komunikasi ini juga terjadi di antara kelompok kecil orang, dibedakan dari publik atau komunikasi massa; komunikasi di antara orang-orang terhubung atau mereka yang terlibat dalam hubungan yang erat. Komunikasi interpersonal akan mencakup seperti komunikasi antara anak dengan ayahnya/ibunya, adik dengan kakaknya, murid dengan gurunya, antara dua teman, dan sebagainya. Pernyataan tersebut diperluas

lagi oleh DeVito (2007:6) bahwa dengan kemajuan teknologi sekarang banyak percakapan yang terjadi secara online yaitu melalui internet.

Pendapat menurut ahli lain Verdeber (2007) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses bagaimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Pertama, komunikasi antarpribadi sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan, yang terjadi dari waktu ke waktu berulang kali. Kedua, komunikasi antarpribadi bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Ketiga, melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan kita. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi. Hubungan dimulai atau terjadi apabila anda pertama kali berinteraksi dengan seseorang. Kemudian Wiryanto (2006:32) juga mengatakan Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Rakhmat (2005) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

Dari pendapat para ahli dan peneliti diatas, penulis dapat mengemukakan pendapat yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*komunikator*) dengan penerima pesan

(*komunikan*) secara langsung maupun tidak langsung, dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini dapat terjadi timbal balik (*feedback*) antara komunikator dan komunikan. Seorang komunikator dapat menjadi komunikan dan sebaliknya. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Berbeda halnya dengan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

2. Aspek Komunikasi Interpersonal

DeVito (2007:23-319) mengatakan ada 14 kualitas yang dipertimbangkan dalam komunikasi interpersonal untuk mengetahui sejauh mana hubungan interpersonal terjalin:

a. Kesadaran (*mindfulness*)

DeVito (2007:23) menyatakan kesadaran mental yaitu dalam kesadaran, kita menyadari alasan untuk berpikir dan berperilaku dengan cara tertentu.

Kesadaran akan dicapai apabila seseorang memiliki kriteria:

- i. Membuat kembali kategori.
- ii. Terbuka terhadap informasi dan pandangan yang baru.
- iii. Berhati-hati dalam mengandalkan kesan pertama dengan kuat.
- iv. Berpikir sebelum bertindak.

b. Sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*).

DeVito (2007:49) mengatakan sensitifitas budaya adalah sikap dan cara untuk berperilaku di mana kita sadar dan mengakui perbedaan budaya.

Sensitifitas budaya akan dimiliki apabila seseorang :

- i. Menyiapkan diri membaca dan mendengarkan dengan cermat tingkah laku yang mempengaruhi secara budaya.
- ii. Menyadari dan menghadapi ketakutan kita akan tindakan yang tidak tepat terhadap orang-orang yang berbeda budaya.
- iii. Menyadari perbedaan diri kita dengan orang lain yang berbeda secara budaya.
- iv. Menyadari bahwa sering ada kendala utama perbedaan dalam group dan budaya.
- v. Menyadari perbedaan arti, kata-kata jarang berarti sesuatu yang sama kepada orang-orang yang berbeda budaya.
- vi. Menyadari peraturan dan adat budaya lain.

c. Fleksibilitas (*flexibility*)

DeVito (2007:58) mengatakan Fleksibilitas berarti kualitas berfikir dan berperilaku dimana kita membedakan pesan berdasarkan situasi yang unik. Seseorang harus menyadari beberapa hal berikut untuk mempunyai fleksibilitas :

- i. Menyadari bahwa tidak ada orang atau situasi yang sama persis.
- ii. Menyadari bahwa komunikasi selalu terjadi dalam konteks.
- iii. Menyadari bahwa semua hal mengalir.
- iv. Menyadari bahwa setiap situasi menawarkan kita pilihan berbeda untuk berkomunikasi.

d. Berorientasi kepada pihak lain (*other orientation*)

DeVito (2007:96) mengatakan Berorientasi kepada pihak lain adalah kualitas dari keefektifan yang termasuk kemampuan untuk mengadaptasikan pesan kita untuk orang lain. Seseorang harus melakukan beberapa hal sebagai berikut untuk dapat berorientasi kepada pihak lain:

- i. Memperlihatkan pertimbangan dan sikap menghargai.
- ii. Mengakui perasaan orang lain sebagai legitimasi.
- iii. Mengakui kehadiran dan kepentingan orang lain.
- iv. Memfokuskan pesan kita kepada orang lain.
- v. Menggunakan pertanyaan terbuka untuk melibatkan orang lain pada interaksi (seperti melawan pertanyaan yang hanya menanyakan jawaban ya atau tidak) dan buat pernyataan yang secara langsung bertujuan ke orang tersebut.
- vi. Memberikan izin kepada orang lain untuk mengekspresikan atau tidak mengekspresikan perasaan mereka.

e. Keterbukaan (*openness*)

DeVito (2007:112) mengatakan Keterbukaan adalah kemauan orang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa pengungkapan tepat. Keterbukaan juga termasuk kemauan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi secara jujur terhadap pesan orang lain. Seseorang harus melakukan beberapa hal untuk mempunyai sikap keterbukaan :

- i. Mengungkapkan diri ketika waktu tepat.

- ii. Merespon mereka yang berinteraksi dengan kita secara spontan dan dengan kejujuran tepat, tetapi juga dengan kesadaran apa yang kita katakan dan apa yang mungkin berakibat dari pesan kita.
- iii. Memiliki pikiran dan perasaan kita.
- iv. Bertanggung jawab atas apa yang kita katakan.
- f. Metakomunikasi (*metacommunication*).

Metakomunikasi adalah komunikasi yang menunjuk kepada komunikasi lainnya baik pesan verbal dan nonverbal dapat metakomunikasional. Seseorang dapat melakukan hal-hal berikut untuk mempunyai metakomunikasi:

- i. Menjelaskan perasaan yang sejalan dengan pikiran kita.
- ii. Memberikan *feed forward* yang jelas untuk membantu orang lain mendapatkan gambaran umum dari pesan yang akan mengikuti.
- iii. Menguraikan pesan kompleks kita sehingga membuat maksud kita lebih jelas.
- iv. Meminta klarifikasi jika kita memiliki keraguan tentang maksud orang lain.
- v. Menggunakan metakomunikasi ketika kita ingin mengklarifikasikan pola komunikasi diantara diri kita dan orang lain.

g. Percaya Diri (*confidence*)

DeVito (2007:146) mengatakan Percaya diri adalah kepercayaan seseorang yang ada pada komunikator efektif dan kompeten serta kemampuan seseorang untuk memproyeksikan ketika berinteraksi dengan

orang lain. Seseorang harus melakukan beberapa hal berikut untuk mempunyai kepercayaan diri :

- i. Mengambil inisiatif dalam memperkenalkan diri sendiri untuk orang lain dan memperkenalkan topik percakapan.
- ii. Mendemonstrasikan tingkah laku percaya diri nonverbal, dimana santai (tidak kaku), fleksibel (tidak terkunci pada satu atau dua rentang vocal atau gerakan tubuh), dan terkontrol (tidak gemetar dan canggung/groggi).
- iii. Mengontrol emosi kita. Kepercayaan diri seseorang mendekati situasi dan membuat keputusan pada dasar logika dan bukti bukan berdasarkan emosi.
- iv. Mengakui kesalahan kita. Hanya orang yang percaya diri akan mengakui kesalahan kita secara terbuka dan tidak khawatir apa yang orang lain akan pikirkan.
- v. Menghindari perpindahan kalimat deklatif secara normal pada pertanyaan dengan menaikkan intonasi (contoh, “saya akan sampai jam 9?”). Bertanya persetujuan sering mengkomunikasikan kurangnya percaya diri.

h. Kesegeraan (*immediacy*)

DeVito (2007:170) mengatakan Kesegeraan adalah menciptakan kebersamaan dan kesatuan diantara pembicara dan pendengar. Ketika kita berkomunikasi dengan segera, kita menyampaikan rasa ketertarikan dan perhatian, kesukaan atau atraksi kepada orang lain. Seseorang harus melakukan beberapa hal berikut untuk mempunyai sikap kesegeraan:

- i. Mengekspresikan kedekatan dan keterbukaan secara fisik. Pelihara dengan tepat kontak mata, batasi melihat sekeliling pada orang lain.
- ii. Senyum dan mengekspresikan ketertarikan pada orang lain.
- iii. Menggunakan nama orang lain (komunikasikan) dalam menyebutkan pertanyaan atau pernyataan. Contohnya “Sis, apa pendapatmu?” daripada “Apa pendapatmu?”.
- iv. Memfokuskan diri pada ucapan orang lain. Buat pembicara tahu apa yang kita dengar dan mengerti apa yang sudah dikatakan, dan berikan pembicara *feedback* verbal dan nonverbal yang tepat.
- v. Mengekspresikan kesegeraan dengan sensitivitas budaya.

i. Daya Ekspresi (*expressiveness*)

DeVito (2007:201) mengatakan Daya ekspresi adalah kemampuan mengkomunikasikan keterlibatan dengan sungguh-sungguh terlibat, contohnya: bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan kita, mendorong daya ekspresi atau keterbukaan dengan lainnya dan menyediakan *feedback* yang tepat. Seseorang harus melakukan beberapa hal untuk mempunyai ekspresi yang tepat:

- i. Mengubah-ubah kecepatan vokal, nada, volume, dan ritme untuk menyampaikan keterlibatan dan ketertarikan. Ubah-ubah bahasa kita, hindari kata-kata klise dan ekspresi biasa yang mensinyalkan kurangnya keaslian dan kurang terlibat secara personal.
- ii. Menggunakan gerak tubuh dengan tepat, terutama gerak tubuh yang focus pada orang lain dari pada diri kita. Jaga kontak mata dan kecondongan terhadap seseorang, pada saat yang sama hindari gerak

tubuh yang menyentuh diri sendiri atau mengarahkan mata kita di dalam ruangan.

- iii. Memberikan *feedback* verbal dan nonverbal untuk menunjukkan bahwa kita mendengarkan.
- iv. Mengkomunikasikan daya ekspresi dalam beberapa budaya merupakan hal yang sensitif.

j. Sikap positif (*positiveness*)

DeVito (2007:224) mengatakan Sikap positif dalam komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan penggunaan pesan positif dari pada negatif. Dengan arti menggunakan bahasa yang lebih positif dengan makna yang sama sehingga tidak membuat komunikator merasa tersinggung atau seseorang merasa lebih dihargai dan pesan dapat diterima dengan baik. Seseorang harus melakukan hal-hal berikut untuk mempunyai sikap positif :

- i. Melihat sisi positif seseorang atau dalam pekerjaan dan berikan pujian.
- ii. Mengungkapkan kepuasan secara nonverbal ketika komunikasi dengan orang lain. Pada saat yang sama, hindari sindiran negatif.
- iii. Mengekspresikan sikap positif dengan pengenalan perbedaan budaya.

k. Empati (*empathy*)

DeVito (2007:248) mengatakan Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang seseorang tanpa kehilangan identitas kita. Empati memungkinkan kita untuk mengerti seperti apa orang lain secara

emosional. Seseorang harus melakukan beberapa hal berikut untuk mempunyai empati :

- i. Membuat jelas ketika mencoba mengerti, tidak menilai, menghakimi, atau mengkritik.
- ii. Memfokuskan konsentrasi kita; pertahankan kontak mata, postur tubuh penuh perhatian, kedekatan fisik. Ekspresikan keterlibatan melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh.
- iii. Menggambarkan kembali perasaan pembicara yang kita akan ekspresikan dalam rangka mengecek akurasi persepsi kita dan untuk menunjukkan komitmen kita untuk mengerti pembicara.
- iv. Ketika tepat menggunakan pengungkapan diri kita sendiri untuk mengkomunikasikan pengertian kita, tetapi hati-hati jangan memfokuskan diskusi pada diri kita.
- v. Menunjukkan pesan yang dicampur sehingga dapat mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan jujur.

1. Sikap mendukung (*supportiveness*)

DeVito (2007:266) mengatakan sikap mendukung dalam komunikasi adalah perilaku yang lebih mendeskripsikan dari pada mengevaluasi dan sementara dari pada pasti. Seseorang harus melakukan hal berikut untuk mempunyai sikap mendukung :

- i. Menghindari tuduhan atau menyalahkan.
- ii. Menghindari kondisi mengevaluasi secara negatif.

iii. Mengekspresikan kemauan untuk mendengar dengan pikiran terbuka dan kesiapan untuk mempertimbangkan kembali perubahan cara kita berfikir dan melakukan sesuatu.

iv. Menanyakan pendapat orang lain, dan tunjukkan ini sangat penting untuk kita. Tolak godaan untuk terlalu fokus pada cara kita mendukung sesuatu.

m. Kesetaraan (equality)

DeVito (2007:291) mengatakan istilah kesetaraan merujuk kepada tingkah laku atau pendekatan yang mengajarkan setiap orang sebagai kontributor yang sangat penting kepada interaksi dalam berbagai situasi, tentu saja akan ada ketidaksetaraan jika 1 orang akan lebih tinggi dalam hirarki organisasional, lebih berpengalaman atau lebih efektif secara interpersonal. Seseorang harus melakukan beberapa hal berikut untuk mempunyai kesetaraan :

i. Menghindari pernyataan “seharusnya”.

ii. Membuat permintaan (terutama yang sopan) dan menghindari tuntutan (terutama yang tidak sopan).

iii. Menghindari menginterupsi; ini adalah sinyal ketidaksetaraan dan menyiratkan bahwa apa yang ingin kita katakan lebih penting dari pada yang orang lain katakan.

iv. Mengakui kontribusi orang lain sebelum mengekspresikan pesan kita. Biarkan orang lain tahu apa yang kita dengar dan pahami.

v. Mengakui bahwa perbedaaan budaya mengajarkan kesetaraan yang sangat berbeda.

n. Manajemen Interaksi (*interaction management*)

DeVito (2007:319) mengatakan manajemen interaksi merujuk pada teknik dan strategi oleh yang kita atur dan bawa pada interaksi interpersonal. manajemen interaksi terbentuk apabila seseorang melakukan hal berikut:

- i. Mempertahankan peran kita sebagai pembicara atau pendengar dan melewatkan peluang berbicara kembali dan sebagainya, melalui gerakan mata yang tepat, ekspresi vocal, gerak tubuh dan wajah.
- ii. Menjaga percakapan fasih, hindari berhenti lama, dan aneh.
- iii. Mengkomunikasikan pesan dengan verbal dan nonverbal yang konsisten dan menguatkan satu sama lain. Hindari mengirimkan pesan campuran dengan sinyal kontradiksi.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa aspek yaitu kesadaran, sensitivitas budaya, fleksibilitas, berorientasi kepada pihak lain, sikap keterbukaan, metakomunikasi, percaya diri, kesegeraan, daya ekspresi, sikap positif, empati, sikap mendukung, kesetaraan, manajemen interaksi. Semua aspek tersebut saling mendukung dan berkaitan satu sama lain. Sehingga dari aspek-aspek tersebut dapat terbentuk komunikasi interpersonal yang efektif.

3. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2001) mengemukakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan komunikasi interpersonal terdiri dari:

a. Persepsi Interpersonal

Berupa pengalaman tentang peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan untuk membedakan bahwa manusia bukan benda tapi sebagai objek persepsi.

b. Konsep Diri atau Percaya Diri

Konsep diri atau Percaya Diri adalah suatu pandangan dan perasaan individu tentang dirinya. Jika individu dapat diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, individu cenderung akan bersikap menghormati dan menerima diri. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak dirinya, individu cenderung akan bersikap tidak akan menyenangkan dirinya.

c. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal diperoleh dengan mengetahui siapa yang tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa, maka individu dapat meramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Misalnya makin tertarik individu kepada seseorang, makin besar kecenderungan individu berkomunikasi. Kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang disebut sebagai atraksi interpersonal.

d. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal ada tiga yaitu:

- i. Semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka semakin terbuka individu mengungkapkan perasaannya.

- ii. Semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka semakin cenderung individu meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (psikolog).
- iii. Semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka makin cenderung individu mendengarkan dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasehat penolongnya.

C. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal dalam penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang paling banyak digunakan dalam proses sosial adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dengan jumlah peserta dua orang atau lebih. Dalam membina komunikasi interpersonal dibutuhkan rasa kepercayaan diri .

Keterkaitan antara percaya diri dan komunikasi interpersonal tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari, terdapat suatu keadaan dimana manusia melakukan komunikasi interpersonal antar sesamanya. Melakukan hal ini membuat manusia memenuhi kebutuhan, merasa bahagia dan mencapai tujuannya. Mereka saling berhubungan satu sama lain dan berinteraksi.

Adanya interaksi itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan itu diperoleh dengan cara siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat dalam proses tersebut, seperti aktif bertanya dan mengungkapkan pendapat. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan selalu menjawab bila diberikan pertanyaan oleh gurunya atau selalu bertanya bila ada hal yang tidak ia mengerti. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan ilmu yang ada bila ditinjau dari hal tersebut. Mereka disini terlihat jelas terlibat dalam proses pembelajaran dengan memberikan tanggapannya. Kenyataannya, untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tidak mudah untuk semua siswa. Terbukti dari proses pembelajaran yang ada seperti saat ini. Saat guru bertanya akan hal yang belum dimengerti atau menawarkan untuk menjawab pertanyaan, sangat sedikit siswa yang tunjuk tangan. Apabila ditelusuri lebih jauh, alasan mereka tidak melakukan hal tersebut adalah karena tidak berani bertanya atau jawaban takut salah. Ada juga siswa pendiam, mereka jarang sekali berbicara dan bahkan cenderung untuk diam.

Rakhmat (2005) mengungkapkan orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Menurut pendapat Rakhmat tersebut semakin memperkuat kemungkinan bahwa orang yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik akan menghindari komunikasi dan memilih untuk diam. Mereka diam karena takut akan pandangan orang lain tentang dirinya. Mereka takut akan dipandang buruk sehingga mereka tidak percaya akan kemampuan dirinya. Jika rasa percaya diri telah bersemayam, sesungguhnya kita telah mempersiapkan diri dengan

sebaik-baiknya. Artinya, rasa percaya diri akan menggiring kita untuk selalu berfikir positif dalam menerima hasil interaksi yang kita lakukan. Siswa yang memiliki percaya diri akan lebih positif menanggapi segala sesuatu hal dari hasil komunikasi secara positif. Kemudian dalam bergaul dengan teman sebayanya pun ia akan lebih berhasil.

Pendapat lain menurut Lumpkin (2004:90) mengungkapkan begitu kontak mata terjadi, suatu bentuk komunikasi akan berlangsung. Kemudian Lumpkin (2004:94) juga mengatakan tanpa adanya rasa percaya diri kita akan menghalangi diri sendiri untuk mendapat kencan, tertawa, dan kebahagiaan. Hal ini berarti jika kita melakukan kontak mata dengan seseorang, berarti kita sudah melakukan komunikasi interpersonal.

Pendapat diatas diperkuat dengan hasil penelitian Dika Syahputra (2016) terhadap siswa di SMA Negeri 8 Padang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal, kontribusi sebesar 19,6%. Penelitian lain menurut Irma Tri.P (2014) terhadap siswa kelas X SMK Negeri 1 Baureno juga menerangkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualiasi diri r empirik sebesar 0,622. Begitu pula dengan komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan aktualisasi diri r empirik sebesar 0,733.

Hasil penelitian lain menurut Inge (2010) Rasa percaya diri (self confidence) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri,

dan perilaku kita akan merefleksikannya tanpa kita sadari. Hasil dari data kepercayaan diri menunjukkan bahwa para responden yang merupakan mahasiswa ada yang memiliki kepercayaan diri rendah yaitu 3 orang. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan pada diri seseorang. Penelitian lain yaitu Menurut pendapat Diah (2010) Adanya hubungan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal siswa. Kepercayaan diri mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mengusahakan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi. Kepercayaan diri merupakan petunjuk bahwa seseorang tersebut merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa.

Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan, namun penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Witta (2010) pada SMA Negeri 8 siswa kelas XI Surakarta dengan menggunakan sampel dalam penelitian ini sebanyak 260 siswa bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial pada siswa SMA. Penelitian lain juga yang dilaksanakan oleh Amilia R.D (2014) dengan responden yaitu 47 siswa kelas VII SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013 mendapatkan hasil bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan komunikasi interpersonal di sekolah pada siswa kelas VII SMP Tunas

Harapan Bandar Lampung Tahun 2012/2013. Begitu juga penelitian yang dilaksanakan di SMPN 5 Malang oleh Nastiti (2011) mendapat hasil terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal remaja.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian Kristi A. Rewah (2014) dengan judul hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa angkatan 2013 di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. Desain penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi seluruh Mahasiswa angkatan 2013 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi, dengan jumlah 109 mahasiswa dan sampel penelitian menggunakan purposive sampling, dengan jumlah 57 mahasiswa. Data yang dikumpulkan pada penelitian Kristi, diolah dengan menggunakan program SPSS (Statistical Program For Social Science) versi 20 menggunakan uji chisquare pada tingkat kemaknaan 95% (α 0,05). Hasil penelitian ini didapat nilai $P = 0,152$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($p \leq 0,05$). Kesimpulan tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal Mahasiswa angkatan 2013 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Kesimpulan dari pernyataan diatas yaitu antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan atau saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi lebih banyak keuntungannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam komunikasi interpersonalnya. Hubungan sosial seseorang yang memiliki

kepercayaan diri tinggi itu lebih baik dan menguntungkan dengan contoh keberanian seseorang dalam mengemukakan pendapatnya di sekolah seperti saat diskusi atau saat maju ke depan kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini saling berhubungan satu sama lain. Apabila kepercayaan diri seseorang baik, komunikasi interpersonalnya juga akan lebih efektif, begitupun jika kepercayaan diri rendah maka komunikasi kurang efektif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Sekolah ini beralamat di Jalan Turi Raya, Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Bandar Lampung. Seperti sekolah menengah atas pada umumnya, sekolah inipun memiliki 3 tingkatan, yaitu X, XI dan XII. Pada 3 tingkatan ini, untuk menempatkan para siswa, dibagi lagi menjadi beberapa kelas. Jumlah keseluruhan kelas yang ada pada sekolah ini ada 24 kelas. Kelas X, terdapat 6 kelas, dengan urutan X1 hingga X6 ditingkat ini siswa belum dibagi jurusan. Kelas XI terdapat 8 kelas, dengan pembagian 4 kelas IPA (Ilmu Pengetahuan Alam dan 4 kelas IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kemudian kelas XII juga terdapat 10 kelas, 5 kelas IPA dan 5 kelas IPS.

Peneliti akan meneliti sesuai dengan judul penelitian, yaitu kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian karena peneliti sudah observasi pra penelitian ke sekolah ini dan menanyakan kepada guru Bimbingan Konseling yang ada disekolah ini tentang kendala yang ada di sekolah ini, salah satunya yaitu adanya siswa yang kurang percaya diri sehingga komunikasi interpersonalnya juga kurang

efektif dan siswa nya kurang aktif terutama siswa kelas X yang masih dalam proses beradaptasi dengan sekolah barunya.

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Menurut Masyhuri dan Zainuddin, M. (2008) Penelitian korelasional adalah penelitian yang bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya. Kemudian menurut Sumanto (2014:197) penelitian korelasi berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa jauh tingkat hubungannya, sehingga metode penelitian ini sangat tepat untuk digunakan meneliti permasalahan yang ada.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu percaya diri.
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu kemampuan komunikasi interpersonal.

D. Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu percaya diri dan kemampuan komunikasi interpersonal.

1. Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan diri untuk melakukan sesuatu, walaupun gagal akan berusaha tanpa menyerah hal ini meliputi penerimaan akan diri, tenang, tidak bergantung pada orang lain, tidak mudah menyerah dan berfikir positif.

2. Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah kemampuan komunikasi antara dua orang atau lebih, secara langsung dan pesan yang ingin disampaikan bisa dimengerti sehingga dapat diberikan tanggapan atau *feedback* hal ini meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan atau kesamaan.

E. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang memiliki jumlah 210 orang siswa.

Tabel 1. Populasi Siswa kelas X SMAN 15 Bandar Lampung

Kelas	Jumlah
X1	35
X2	35
X3	35
X4	35
X5	35
X6	35
Jumlah	210

2. Sampel

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis *probability sampling*, dengan cara *random sampling*. Pada penelitian ini, mengambil sampel sebanyak 20% dari jumlah populasi.

$210 \times 20\% = 42$ Siswa

Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 42 orang siswa yang akan diteliti dari 6 kelas yang ada. Digunakan cara ini karena sampel akan diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Selain itu anggota populasi terdapat pada satu sekolah yang sama dan juga berada pada tingkat yang sama, yaitu kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Cara yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan cara mengundi nomor absen siswa yang akan diambil yaitu 7 siswa perkelas.

Tabel 2. Sampel Siswa kelas X SMAN 15 Bandar Lampung

Kelas	Jumlah
X1	7
X2	7
X3	7
X4	7
X5	7
X6	7
Jumlah	42

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala model Likert. Penggunaan dengan skala model Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Sumanto (2014:102) juga mengungkapkan dalam skala likert

terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan bentuk positif (*favorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pernyataan negatif (*unfavorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif objek sikap.

Setiap item pernyataan disediakan empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Kemudian untuk pemberian skor, pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2 dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Penulis menggunakan skala kemampuan komunikasi interpersonal dan skala percaya diri model likert. Selain itu penggunaan item pada skala ini bisa secara tidak langsung menggambarkan keadaan diri siswa, dan biasanya siswa tidak menyadarinya. Hal ini dikarenakan pertanyaan atau pernyataan memang sengaja di rancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek yang akan diungkap. Sehingga siswa tidak akan takut atau menutupi keadaan dirinya yang sebenarnya.

Tabel 3. Kategori Jawaban Skala Likert

No	Pernyataan Favorable		Pernyataan Unfavorable	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1	SS	3	SS	1
2	S	3	S	2
3	TS	2	TS	3
4	STS	1	STS	4

Kriteria skala percaya diri dan skala komunikasi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung dapat dikategorikan menjadi tiga,

yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategoriannya terlebih dahulu akan ditentukan besar interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = jumlah kategori

Sebelum penulis membuat kisi-kisi skala komunikasi interpersonal dan percaya diri, terlebih dahulu penulis akan membuat *blue print* skala kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal.

Tabel 4. Kisi-kisi Skala Kepercayaan Diri diambil dari teori Lauster (1997 :7)

Variabel	Aspek Kepercayaan Diri	Indikator	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
Kepercayaan Diri	Keyakinan Diri	1.1.Sikap positif terhadap dirinya	1, 22	3	3
		1.2.Percaya atau yakin dengan kemampuan diri sendiri	4, 5	6	3
	Optimis	2.1.Selalu punya pandangan baik tentang diri sendiri .	7, 8	9	3
		2.2.Berpandangan yang baik tentang kemampuan sendiri	10, 11	12	3
	Objektif	3.1.Tidak melihat sesuatu menurut diri sendiri	13, 14	15	3
		3.2.Sesuatu masalah terjadi karena kebenaran yang semestinya	16,17	18	3

	Bertanggung Jawab	4.1.Bersedia menanggung segala konsekuensi yang dilakukan	19, 20	21	3
		4.2.Mampu mengakui hal atau perbuatan yang telah dilakukan	22, 23	24	3
	Rasional atau realistis	5.1.Menganalisis suatu masalah dengan pemikiran yang dapat diterima	25, 26	27	3
		5.2.Melihat suatu hal sesuai dengan kenyataan	28, 29	30	3
Jumlah			20	10	30

Tabel 5. Kisi-kisi Skala Kemampuan Interpersonal diambil dari teori Joseph A. De Vito (2007:23-319)

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
Komunikasi Interpersonal	Kesadaran (<i>mindfulness</i>)	1.1.Berpikir dahulu sebelum bertindak	1	2	2
	Sensitivitas budaya (<i>cultural sensitivity</i>)	2.1.Menyadari perbedaan antara diri kita dan orang lain yang berbeda secara budaya .	3	4	2
		2.2.Menyadari peraturan dan adat budaya lain	5	6	2
	Fleksibilitas (<i>flexibility</i>)	3.1.Menyadari bahwa tidak ada orang atau situasi yang persis	7	8	2
	Berorientasi kepada pihak lain (<i>other orientation</i>)	4.1.Memperlihatkan pertimbangan dan sikap menghargai	9	10	2
		4.2.Memberikan ijin kepada orang lain untuk dapat mengekspresikan atau tidak mengekspresikan perasaan mereka .	11	12	2
	Keterbukaan (<i>openness</i>)	5.1.Mengungkapkan diri ketika waktu tepat	13	14	2
		5.2.Merespon mereka yang berinteraksi dengan kita secara spontan dan dengan kejujuran tepat, tetapi juga dengan kesadaran apa yang kita katakandan apa yang mungkin berakibat dari pesan kita.	15	16	2
	Metakomunikasi (<i>metacommuni</i>)	6.1.Menjelaskan perasaan yang sejalan dengan pikiran	17	18	2

	<i>cation)</i>	kita			
		6.2.Meminta klarifikasi jika kita memiliki keraguan tentang maksud orang lain	19	20	2
	Percaya diri (<i>confidence</i>)	7.1.Mendemonstrasikan tingkah laku percaya diri nonverbal	21	22	2
		7.2.Mongontrol emosi kita	23	24	2
		7.3.Mengakui kesalahan kita.	25	26	2
	Kesegeraan (<i>immediacy</i>)	8.1.Mengekspresikan kedekatan dan keterbukaan secara fisik	27	28	2
		8.2.Senyum ramah dan mengekspresikan ketertarikan pada orang lain	29	30	2
	Daya Ekspresi (<i>expressiveness</i>)	9.1.Mengubah-ubah kecepatan vokal, nada, volume, dan ritme untuk menyampaikan keterlibatan dan ketertarikan.	31	32	2
		9.2.Memberikan <i>feedback</i> verbal dan nonverbal untuk menunjukkan bahwa kita mendengarkan .	33	34	2
	Sikap positif (<i>positiveness</i>)	10.1.Melihat sisi positif seseorang atau dalam pekerjaan dan berikan pujian	35	36	2
		10.2.Mengungkapkan kepuasan secara nonverbal ketika komunikasi dengan orang lain. Pada saat yang sama, hindari sindiran negatif.	37	38	2
	Empati (<i>empathy</i>)	11.1.Membuat jelas ketika mencoba mengerti, tidak menilai, menghakimi, atau mengkritik	39	40	2
	Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	12.1.Menghindari tuduhan atau menyalahkan	41	42	2
		12.2.Menanyakan pendapat orang lain, dan tunjukkan ini sangat penting untuk kita .	43	44	2
	Kesetaraan (<i>equality</i>)	13.1.Menghindari menginterupsi	45	46	2
		13.2.Mengakui kontribusi orang lain sebelum mengekspresikan pesan kita.	47	48	2

	Manajemen Interaksi (<i>interaction management</i>)	14.1.Menjaga percakapan fasih, hindari berhenti lama, dan aneh	49	50	2
Jumlah			25	25	50

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Untuk menjadi alat ukur yang memadai, maka alat ukur yang ada haruslah reliabel dan valid. Sebab itulah alat ukur atau instrumen haruslah di uji reliabilitas dan validitasnya. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap ketepatan kesimpulan yang akan ditarik sebagai hasil penelitian.

1. Uji Validitas

Menurut Aiken (dalam Azwar, 2012:134) telah merumuskan *Aiken's V* yang didasarkan penilaian ahli sebanyak n orang terhadap suatu item mengenai sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Bila l_0 = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini 1)

c = angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini 4)

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai

$s = r - l_0$

maka:

$$V = \sum s / [n(c - 1)]$$

Gambar 2. Rumus *Aiken's V* (Azwar, 2012:134)

Keterangan :

$\sum s$ = jumlah total

N = jumlah ahli

c = angka penilaian validatas yang tertinggi

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki nilai validitas yang tinggi. Berdasarkan perhitungan dengan rumus Aiken's V maka dapat disimpulkan bahwa instrument valid dan dapat digunakan.

Menurut Akdon, Riduwan (2012:212) Jika instrumen itu valid, maka dilihat dari kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r), sebagai berikut :

Tabel 6. Tabel Indeks Korelasi

Antara 0,800-1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600-0,799	Tinggi
Antara 0,400-0,599	Cukup Tinggi
Antara 0,200-0,399	Rendah
Antara 0,00-0,199	Sangat Rendah

Hasil dari Uji Validitas menggunakan aiken's adalah semua pernyataan dinyatakan valid karena semua hasil perhitungannya mencapai 0,66. Jadi ada 30 pernyataan valid untuk instrumen kepercayaan diri dan 50 pernyataan valid untuk instrumen komunikasi interpersonal. Hasil ini menunjukkan kategori tingkat validitas tinggi.

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Menurut Sujarweni & Endrayatno (2012:186) Realibilitas adalah ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk. Berdasarkan hal lain reliabilitas mengukur seberapa tinggi kecermatan dan konsistensi hasil alat ukur.

Menurut penelitian ini, untuk meneliti reliabilitas, penulis menggunakan formula Alpha dari *Crombach*. Penulis menggunakan formula ini karena menurut Azwar (2013:115) data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden. Menurut penelitian ini, pengujian reliabilitas dianalisis dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

$$r_{II} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{II} = Reliabilitas internal seluruh instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal yang

Pendapat menurut Arikunto (2011:75) koefisien reliabilitas butir soal diinterpretasikan ke dalam beberapa kriteria reliabilitas. Kriteria tersebut dijelaskan pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Kriteria Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas(r_{II})	Kriteria Reliabilitas
0,800 - 1,000	Sangat tinggi
0,600 - 0,799	Tinggi
0,400 - 0,599	Cukup
0,200 - 0,399	Rendah
0,000 - 0,199	Sangat rendah

Peneliti menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16 *for windows* dengan menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach* yang disajikan dalam hasil perhitungan reliabilitas pada tabel.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Reliabilitas Kepercayaan Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	30

Tabel 9. Hasil Perhitungan Reliabilitas Komunikasi Interpersonal

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	50

Setelah diperoleh hasil koefisien reliabilitas (r_{II}) kepercayaan diri = 0,927 yang berarti reliabilitas kepercayaan diri yang di adopsi dari Azwar (2013) memiliki kriteria reliabilitas sangat tinggi. Kemudian hasil koefisien reliabilitas (r_{II}) komunikasi interpersonal = 0,916 yang berarti reliabilitas komunikasi interpersonal yang di adopsi dari Azwar (2013) juga memiliki kriteria reliabilitas yang sangat tinggi.

H. Teknis Analisis data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik korelasi untuk melihat hubungan antara percaya diri dengan komunikasi interpersonal menggunakan uji normalitas, linieritas, dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data variabel itu berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus uji *one sample kolmogrov-smirnov* dengan bantuan program SPSS 16. Penggunaan teknik *one sample kolmogrov-smirnov* dengan alasan bahwa pada teknik ini data dapat berbentuk individual, sampel yang digunakan dalam jumlah besar yaitu 80 *Kolmogoro Smirnov* dengan bantuan *program SPSS 16*. Data dikatakan normal jika signifikansi diatas 0,05 berarti data yang akan diuji dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Menurut Triyono (2012:222) Uji linieritas adalah suatu teknik statistika yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua buah variabel memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier. Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16 for windows*.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model korelasional. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Adapun untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan bantuan *SPSS 16 for Window*. Penggunaan Rumus tersebut didasari karena kedua data variabel berdistribusi normal dan berbentuk linear.

Perhitungan tersebut menggunakan taraf signifikansi $p= 0,05$ yang selanjutnya hasil perhitungan menunjukkan $r_{xy} = 0,472$. Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan kemudian diperoleh yaitu $0,472 > 0,304$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil statistik ada hubungan yang cukup antara Kepercayaan diri (X) dengan Komunikasi interpersonal (Y) pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r hitung $>$ r tabel ($0,472 > 0,304$). Berdasarkan hasil penelitian terdapat arah hubungan positif, semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal pada siswa. Hal ini berarti komunikasi interpersonal siswa memiliki hubungan dengan kepercayaan diri siswa. Siswa yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mudah dalam hubungan komunikasi interpersonalnya terhadap lingkungan. Begitupun sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah sulit dalam berkomunikasi interpersonal dengan lingkungannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa agar mampu meningkatkan kepercayaan diri nya agar terjalannya kemampuan komunikasi interpersonal yang baik terhadap lingkungannya, baik itu lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat.
2. Kepada guru BK hendaknya membuat *peer group* yang positif sehingga siswa mendapatkan materi-materi tentang komunikasi interpersonal, melakukan bimbingan atau konseling kelompok untuk melatih komunikasi interpersonal siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena ketika siswa memiliki komunikasi interpersonal yang baik maka akan memudahkan siswa dalam berinteraksi kepada siapapun dan dimanapun.
3. Kepada orang tua agar mampu memperhatikan anaknya dan sering mengajak anaknya berdiskusi aktif sehingga anak lebih percaya diri jika harus berhadapan dengan lingkungannya diluar rumah dan akan berefek kepada kemampuan komunikasi interpersonal anak.
4. Kepada peneliti lain untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melihat berdasarkan faktor lain yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa seperti persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Peneliti lain juga dapat menggunakan instrumen lain dengan tingkat validitas tinggi, karena validitas instrumen pada penelitian ini tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adywibowo, Inge. P. 2010. Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, Jakarta. Vol 4 : 1-15.
- Akdon, R. 2012. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Cetakan 1. Alfabeta, Bandung.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah. Malang Press, Malang.
- Amilia. 2014. Hubungan antara kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan komunikasi interpersonal. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, Lampung. Vol 3: 1-11.
- Anthony, R. 2009. *Puncak Percaya Diri Total* (Terjemahan Rita Wiyadi). Mitra Sejati. D, Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koeswara. ERESKO, Jakarta.
- Daradjat, Zakiyah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta, Gunung Agung.
- DeVito, J A. 2013. *The Interpersonal Communication Book*.13th Edition. United States of America, Pearson Education, Inc. Ib.
- Diah. 2010. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VII & VIII Di SLTPN I Lumbang Pasuruan. *Jurnal Universitas Islam Negeri Malang*. Malang. Vol 4 : 1-10.
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara, Jakarta.

- Kristi. 2014. Hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa angkatan 2013 di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*. Manado. Vol 2 : 1-7.
- Lauster, P. 2002. *Tes Kepribadian* (Alih Bahasa : D.H Gulo). Edisi Bahasa Indonesia . Cetakan Ketigabelas . Bumi Aksar, Jakarta .
- Lumpkin, Aaron. (2004). *Positive, Confident, and Courageous*. Erlangga, Jakarta.
- Masyhuri dan Zainuddin,M. (2008). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi*. Refika Aditama, Bandung.
- Nastiti. 2011. Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri remaja pada siswa SMPN 5 Malang. *Jurnal Universitas Negeri Malang*, Malang. Vol 4 : 1-13.
- Puspitaningsih, I.T. 2014. Hubungan Rasa Percaya Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Aktualisasi Diri Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Baureno, Bojonegoro. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, Surabaya. Vol 4: 22-27.
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PGTI Press, Yogyakarta.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung .
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. (edisi keenam). Erlangga, Jakarta.
- Soeparman. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Ucy Press Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sujarweni, V dan Poly Endrayanto. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. CAPS (Center of Akademik Publishing Service), Yogyakarta.
- Syahputra, D. 2016. Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Universitas Padang*. Padang. Vol 2 : 1-10
- Triyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Ombak Api, Yogyakarta .
- Verderber, Kathleen S.; Verderber, Rudolph F.; & Berryman-Fink, Cynthia. 2007. *Inter-Act : Interpersonal Communication Concept, Skills and Contexts*. 11th edition. Oxford University Press W.

- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Witta, D.A. 2010. Hubungan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Universitas Negeri Surakarta*, Surakarta. Vol 1: 1-13.